



Makna Ziarah Makam Re'a sebagai Bentuk Komunikasi Transendental Study Etnografi Makam Re'a di Bayan Lombok Utara

Mariadi¹, Abdul Wahid², Moh. Fakhri³

^{1,2,3}Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: 21040502.mhs@uinmataam.ac.id, abdulwahid@uinmataram.ac.id, moh.fakhri@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-24	Transcendental communication is a form of communication between God and humans by using metaphysical media. This describes the basic concept of humans as social creatures who are identical with their limitations in sustaining life, therefore building communication between fellow humans and God or vertical and horizontal communication is something which must be done by every individual and society as well as describing a humanistic human attitude. The interaction pattern between humans and God always brings humans or individual storepresentbeing a complete human being. One of forms of transcendental communication practice can be found when people perform certain worshipor rituals. In the practiceof Islamic society, transcendental communication apart from prayer, the people's behavior visiting the tombs of thean cestors to perform the prayers or other media tors of prayers is also a form of transcendental communication practice. This paper used field research by utilising qualitative research with a nethnographic approach, the data collection processes were be gun with observations, interviews and documentation. The data analysis processes were begun with data collection, data display and then verification. This papers concluded that the meaning of supporters of the Rea' grave pilgrimage as the grave of Allah's guardian, the grave has the sacred thing from Allah, the grave of the ancestors, and the transcendental communication patterns were seen in the activities of media tors of prayers and in getting the blessings.
Keywords: <i>Transcendental Communication;</i> <i>Sacred;</i> <i>Tomb Pilgrimage.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-03-24	Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia menggunakan media metafisik. Ini mendeskripsikan konsep dasar manusia sebagai makhluk sosial yang indentik dengan keterbatasannya dalam melangsungkan kehidupan, maka dari itu membangun komunikasi antara sesama manusia dan Tuhan atau komunikasi vertikal maupun horizontal adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat sekaligus menggambarkan sikap manusia yang humanis. Pola interaksi antar manusia dengan Tuhan senantiasa membawah manusia atau individu merepresentasi menjadi manusia yang pari purna. Salah satu bentuk praktik komunikasi transendental adalah dapat dijumpai ketika orang-orang melakukan ibadah atau ritual tertentu. Dalam praktek masyarakat Islam komunikasi transendental selain dari ibadah sholat, perilaku masyarakat yang mendatangi makam-makam para leluhur juga berupa membaca doa atau bertawassul lainnya itu juga merupakan bentuk dari praktik komunikasi transendental. Tesis ini merupakan hasil penelitian dilapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, proses pengumpulan data dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, display data lalu verivikasi. Tesis ini menyimpulkan bahwa pemaknaan para pendukung ziarah makam Rea tersebut sebagai makam wali Allah, makam memiliki karomah, makam leluhur, dan pada pola komunikasi transendental terlihat pada aktivitas <i>tawassul</i> dan <i>tabarruk</i> .
Kata kunci: <i>Komunikasi Transendental;</i> <i>Keramat;</i> <i>Ziarah Makam.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan bagi manusia adalah merupakan nilai budi yang indentik dengan hasil akal dan ciptaan manusia, tentunya merefleksikan nilia positif yang terkandung di dalamnya yang kemudia menjadi pegangan bahkan aturan yang terus diulang kembali oleh masyarakat tersebut dalam bentuk emperik tindakan. Budaya itu tercipta sebagaimana manusia telah memiliki

kehidupan menetap dan berusaha mengembangkan kehidupannya, untuk peradaban yang lebih maju dan melestarikan kebudayaan itu melalui tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak dulu kala. Salah satu tradisi pra Islam adalah mengenal para arwah dan roh leluhurnya sebagai konsep kepercayaan akan Tuhan. Serta di dalam tradisi Islam itu sendiri banyak sekalai

tradisi yang kita jumpai, salah satunya adalah tentang ziarah kuburan atau makam.

Tradisi ziarah kuburan pada era Rasulullah dilarang pada awal-awal Islam mulai berkembang alasannya dikhawatirkan terjadi hal yang menyimpang seperti kemusyrikan. Namun setelah Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat itu, serta iman dan keyakinan umat Islam mulai kuat dan akhirnya Rasulullah dan juga para sahabat-sahabatnya mengizinkan kepada umatnya pada saat itu untuk melakukan ziarah kepada makam atau kuburan. Dikarenakan menjiarah makam adalah salah satu sunnah agar kita yang hidup dapat mengingatkan akan kematian. Karena jiarah kubur itu penting selain pesan simbolik bahwa kita akan mati, namun jauh lebih mengingatkan akan kita bahwa kehidupan dunia sangatlah fana.

Melalui budaya yang ada disekitar kita, peleburan nilai agama melalui tradisi yang ada dalam suatu masyarakat ini sangat jauh lebih menambah khazana keberagaman dalam agama itu sendiri tanpa membelakangi unsur pokoknya dalah ibadah. Dalam suatu budaya tertentu sangat banyak hal yang mendorong kita untuk berfikir lebih jauh dan terbuka, bahwa budaya bukan hanya berbicara pada tataran ciptaan manusia atau masyarakat lampau yang nihil akan makna dan tujuan dalam kehidupan. Namun jauh dari pada itu semua, bahwa budaya yang hasil abstraksi manusia dari akal yang telah dimanifestasikan dalam bentuk tindakan empiris sungguh banyak sekali nilai-nilai yang perlu kita gali dan dipelajari. Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia menggunakan media metafisik. Ini mendeskripsikan konsep dasar manusia sebagai makhluk sosial yang indentik dengan keterbatasannya dalam melangsungkan kehidupan, maka dari itu membangun komunikasi antara sesama manusia dan Tuhan atau komunikasi vertikal maupun horizontal adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu dan juga masyarakat sekaligus menggambarkan sikap manusia yang humanis. Pola interaksi antar manusia dengan Tuhan senantiasa membawah manusia atau individu merepresentasi menjadi manusia yang pari purna.

Masyarakat biasanya pergi berziarah ke makam keluarganya terdahulu, baik itu para Kiyai, Tuan Guru, atau wali Allah dan orang-orang sholeh yang menyebarkan agama Allah di masyarakat setempat, semata-mata hanya sebagai bentuk penghormatan, memberikan doa keselamatan kepada penyebar agama Islam.

Namun terakadang tradisi peziarah makam tertentu di Indonesia menggunakan kesempatan ziarah tersebut di samping mendoakan orang yang ada di dalam kubur, namun di sisi lain jika orang-orang yang mereka datangi atau mereka ziarah adalah makam orang-orang yang memiliki keramat seperti wali Allah, orang-orang yang sakti yang dianggap oleh para peziarah diaman roh atau arwahnya masih bisa memberikan mereka perlindungan dan berkontribusi dalam kehidupan mereka kerap kali menjadikan objek makam tersebut sebagai media perantara mereka untuk melakukan doa dan permohonan kepada Tuhan dengan tujuan, dengan keberkahan dan karomah mereka doa mereka akan cepat dikabulkan oleh Tuhan. Tradisi ini tidak ketinggal juga di tengah masyarakat adat Bayan yang kerap kali mendantangi makam Re'a sebagai media perantara mereka melakukan do'a.

Masyarakat Bayan adalah masyarakat yang masih mempertahankan nilai dan juga tradisi kebudayaan aslinya di masa kini. Sehingga ketika kita melihat pola kehidupan masyarakat dan aktivitas sosialnya saat ini ditengah masyarakat Bayan masih kental akan budaya dan nuansa kearifan lokal masyarakatnya. Secara historis bahwa wilayah masyarakat Bayan khususnya di Dusun Bayan Blek Bat Orong, diyakini adalah tempat pertama kalinya Islam masuk di tanah Lombok yang di bawah masuk oleh orang-orang pedagang di abad 13-14 M. Orang yang membawa Islam di sana adalah bernama Mutar Jagat, atau yan dieknlal dengan nama aslinya Syekh Gaus Abdul Rajak yang berasal dari Bagdad sebagai orang pertama kali membawa Islam di tanah Lombok. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan keberadaan masjid kuno di Bayan yang terletak di dusun Bayan Blek Bat yang hingga kini masih tetap dijaga, serta masyarakat Bayan itu sendiri terkenal dengan budaya dan tradisi Islam wetu telu, oleh keberadaan itu sehingga banyak makam-makam kuno yang dianggap oleh masyarakat wali atau yang dikenal dengan makam Re'a, serta di sekitar masjid kuno di dusun Bayan Blek Bat Orong ini dikelilingi oleh makam-makam orang sholeh keturunan dari wali Allah yang menyebarkan Islam di tanah Lombok sehingga saat ini dikenal dengan kuburan sembilan wali.

Masyarakaat adat Bayan kerap kali melakukan ziarah di makam Re'a ini memiliki tujuan yakni ketika ada sesuatu yang ingin dihajatkan dalam hidupnya, hal tersebut dapat kita jumpai ketika masyarakat dalam menghadapi musibah ataupun dalam meminta keselamatan dalam hidupnya, seperti masyarakat melakukan doa atau ritual

sakral keagamaan dalam meminta kelimpahan hasil panen, meminta diberikan kecerdasan untuk anak-anaknya dan lainnya. Sesuai persepsi para peziarah melakukan doa di makam tersebut mereka merasakan dan membuktikan bahwa atas permintaan tersebut dikabulkan oleh Tuhan. Dan penzarah yang mengunjungi makam tersebut ada yang sebatas wisata, menghubungkan dengan leluhur, dan berdoa, bahkan yang datang melakukan ziarah dimakam ini adalah tulab ma'ahad atau jemaah dari NW.

Sehingga peneliti dapat menilai bahwa dalam perspektif do'a yang dilakukan oleh masyarakat atau peziarah di makam Re'a ini adalah termasuk komunikasi non verbal yang dibangun oleh para peziarah yang bersifat komunikasi transendental. Karena komunikasi transendental dapat kita merasakan melalui dibangun perasaan yang akrab, dekat, sifat kehambaan manusia atas Tuhan serta didukung dengan melalui keadaan fisik dan psikis baik. Ditinjau dari aspek komunikasi transendental di dalamnya terdapat penyampaian pesan-pesan baik itu berupa informasi atau khendak seseorang yang termuat melalui ucapan doa, serta adanya reaksi dan feed back (timbang balik) sehingga dalam hal ini komunikasi bersifat supranatural atau dikenal dengan komunikasi.

II. METODE PENELITIAN

Terkait permasalahan yang diangkat oleh peneliti di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Alasan peneliti menggunakan kualitatif adalah untuk memahami terkait gejala dan fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan dan sekaligus dalam peniliti menjadi instrumen kunci, serta alasan menggunakan menggunakan pendekatan etnografi, di dalam etnografi ini peneliti mencoba mencermati secara mendalam terkait unit individu maupun kelompok, peneliti mencoba menemukan hal yang penting melatar belakanginya serta perkembangan suatu masalah. Dari defenisi tersebut bahwa etnografi adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif untuk dapat menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. karena untuk memahami tentang konsep alamiah yang di alami oleh subyek yang akan di teliti, seperti melaporkan hasil pengamatan partisipan, dan pandangan mereka, peneliti tidak boleh ikut berpendapat, melainkan hanya berada di belakang untuk mengamati fakta-fakta yang terjadi. Perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan. Serta peneliti harus bersikap objektif dalam sebuah informasi, serta

tidak bias dan terkontaminasi oleh politik, penilai pribadi, serta kemampuan peneliti menggambarkan kehidupan sehari-hari objek penelitian. Selain dari itu untuk pengumpulan data peneliti memperoleh melalui obseravsi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk menganalisis data peneliti menggunakan teori Hubarman yakni mulai dari pengumpulan data, analisis data, displai data dan terakhir verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaknaan penziarah Terhadap makam Rea

a) Makam Wali Allah

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Syam yang dikutip oleh Andriani Rosadi mengatakan bahwa Islam Jawa pada umumnya memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan mereka, yaitu masjid, makna dari ketiga lokasi yang disebutkan tersebut dimaknai bahwa sebagai medan budaya atau tempat bertemunya plebagai kelompok sosial masyarakat. Namun dalam penelitian ini berfokus pada salah satu lokus dari tiga lokus media budaya tersebut yakni makam. Makam khususnya bagi masyarakat Islam yan ada di Lombok ini yang berafiliasi dari organisasi NW kerap kali mengunjungi para makam-makam yang dianggap sebagai makam para wali Allah. Secara historikal masyarakat setempat seagaimana yang dijelaskan oleh bapak Raden Munggarib selaku pemandu budaya lokal masyarakat Bayan mengatakan bahwa di Masjid kuno ini terdapat ada enam makam, yang kami kenal yakni makam rea. Makam ini sudah berada sejak abad ke-16, di dalam makam ini terdapat wali Allah yakni Syekh Gausyah Abdul Rajak, beliau diyakini sebagai orang pertama kali yang membawa masuk Islam di Bayan pada tahun 1500 M atau bertepatan pada abad 16 M. Makam ini diyakini sebagai makam yang paling diagungkan oleh masyatrakat.

Terkait pemaknaan bagi para penduduk ziarah makam Rea ini, bagi kalangan masyarakat tidak terlalu memperdebatkan akan eksistensi siapa di balik makam tersebut. Hal ini dikarenakan para penziarah makam tidak hanya berlaku di kalangan masyarakat biasa saja. Jika kita merujuk pada pelaku penziarah makam rea ini, bahkan para Tuan Guru sekalipun sering mendatangi makam Rea yang ada di

Bayan ini. Seperti para pimpinan dan santri yang ada di Darrul Quraan Wal Hadits NW yang ada di Anjani. Bahkan tradisi ziarah makam ini sudah menjadi agenda rutin setiap tahun bagi mereka. Karena sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh peneliti yakni mereka meyakini bahwa makam ini adalah makam *walliyullah*. Bagi masyarakat Bayan yang hidup di Desa Blek Bat Orong mempercayai hal yang serupa bahwa mereka meyakini kalau makam Rea ini adalah makam wali Allah, sebagai mana yang telah dipaparkan oleh Amaq Riajim selaku penghuli adat Bayan mengatakan, makam Rea ini adalah makam yang sering dijadikan oleh masyarakat untuk melakukan berdoa dan dzikir kepada Allah, karena dipercayai secara turun temurun bahwa makam ini adalah makam para wali Allah yang membawa ajaran Islam di tanah Bayan.

Jika dikaitkan dengan paradigma ilmu komunikasi terkait persepsi atau pemaknaan para pendukung penziarah makam ini, dalam konteks ilmu komunikasi terkait perspsi yang bersifat subjektif adalah termasuk dalam paradigma fenomenology. Yang artinya mengkaji terkait gejala dan motif atau pendorong suatu masyarakat melakukan sesuatu. Terkait pemaknaan para pendukung budaya ziarah makam Rea ini secara teoritis, sebagaimana yang dikatakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot, dalam bukunya Prof Deddy Mulyana, persepsi atau pemaknaa dalam ilmu komunikasi adalah sebuah inti dari komunikasi itu sendiri, sedangkan interpretasi atau penafsiran adalah persepsi, yang selalu indentik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh dua tokoh di atas adalah mengatakan persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi, hal ini selaras dengan pandangan J.Cohen, persepsi adalah selalau diartikan sebagai interpretasi bermakna atas esensi sebagai representatif objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang di luar sana.

Namun banyak dari para ulama juga mengklaim ini adalah makam para wali Allah yakni sykeh Gauysah Abdul Rajak bahkan mengkatan masih banyak tokoh adat yang mengklaim makamnya ada di Loang Baloq. Terlepas dengan perdebatan

dan saling klaim dan sebagainya, eksistensi makam Rea ini jika diloihat dari sejumlah orang yang mendatangi atau para pelaku penziarah, ini sering juga didatangi oleh para tokoh agama yang ada di NTB lebih khususnya bagi para anggota NW dan sebagainya. Jika peneliti menganalisa terkait dengan pelaku penziarah ini mendatangi makam Rea yakni jelas mereka memknai bahawa maka Rea ini adalah makam *walliyullah*. Hal ini diperkutkan dengan keadaan para penziarah dari yayasan Darul Quraan di Anjani yang setiap tahun dbaik Tuang Guru ataupun para santri dan juga santriwatinya mendatangi makam tersebut sebagai bentuk menyambung silsilah kekeluargaan atau tali keturunan Maulan Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdid sebagai polopor atau pendiri organisasi NW.

b) Makam Rea Dinilai Memiliki Berkah Dan Karomah

Makam Rea yang ada di Bayan adalah makam yang sering di datangi oleh para masyarakat, baik itu dari kalangan masyarakat biasa hingga masyarakat kelas atas atau tokoh agama, motivasi yang menjadi pendorong para penziarah ini mendatangi makam –makam tertentu sudah jelas ada, makan dan tujuan serta mengetahui secara filosofis hingga kenapa mempunyai tujuan seperti itu. Meskipun di era yang penuh ambisi untuk melakukan purifikasi atas berbagai tardisi keagamaan yang bisa menjeremus masyarat ke liang kesyrikan. Namun hal berbanding terbalik bagi para pendukung ziarah makam memaknai bahwa ziarah makam adalah sebagai bentuk penghormatan atas jasa orang-orang tertentu yang sudah berjasa, serta mendoakan atas pemilik makam tersebut, bahkan pesan yang telah di tuju adalah, menyadarkan bagi siapapun untuk selalu mengingatkan kematian.

Makam Rea ini bagi para pendukung ziarah makam yang ada di Desa Bayang mengklaim adalah makam para wali Allah yakni Syaikh Gausyah Abdul Rajak yang membawah masuk ajaran agama Islam di tanah Bayan. Dengan hal demikian menarik bagi para masyarakat Islam pada umumnya mendatangi makam tersebut dengan berbagai kepentingan, ada yang memenuhi hajatan atau memintah karomah dan juga keberkahan atas makam tersebut atau

tabaruq da tawwasul. Di atas terutama tentang latar belakang masyarakat dalam melakukan ziarah di makam tersebut sehingga terkonstruksi dalam sebuah ealitas tindakan sosial keagamaan yang secara intensionalitas dapat dilakukan.

Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus akan merefleksikan secara naratif dan juga diarahkan pada serangkaian pola aktivitas ziarahnya seperti waktu ziarah, tata cara berziarah, objek atau benda-benda yang diikutsertakan dalam ziarah, bacaan atau doa ketika ziarah, serta nilai kekeramatan makam, tujuan berziarah, perilaku di sisi makam, pemaknaan peziarah terhadap kewalian seseorang, dan juga asumsi tentang bentuk kekeramatan yang dimiliki seorang Wali. Hal ini dapat dilihat dari para penziarah yang berasal dari NW yang senantiasa mendatangi makam-makam para wali yang di anggap keramat serta meminta keberkahan dan karomah atas makam tersebut. Selain dari itu juga, bahwa masyarakat setempat serta para pendukung ziarah makam Rea ini mendatangi makam tersebut ketika ada hari-hari besar dalam agama, serta sering menjadikan objek untuk *bertawassul* dalam meminta pertolongan Allah. Masyarakat mempercayai bahwa makam tersebut adalah makam Wali Allah, sehingga di mata masyarakat dan para pendukung ziarah makam di makam Rea yang ada di Bayan ini juga sering meminta keberkahan melalui makam tersebut yang kerap kali dijadikan media dalam berdoa.

Jika kita mengkaitkan dengan teori tersebut dengan konsep pemaknaan ziarah makam terhadap para pendukung penziarah tersebut. Meskipun di kalangan masyarakat Islam memandang ziarah makam ini adalah sebuah tradisi lama, namun yang juga perlu dipahami tindakan sosial berupa ziarah makam ini menarik untuk dikaji, dalam hal ini alasan dan pemaknaan masyarakat dan para pendukung budaya ziarah makam yang ada di Bayan ini mengklaim bahwa makam tersebut adalah makam Wali Allah yang sudah jelas bahwa makam tersebut di pandang memiliki keberkahan dan juga karomah bagi siapapun yang mendantangnya. Keberkahan dan karomah yang dimiliki oleh makam tersebut yang dirasakan langsung oleh masyarakat setempat, dapat peneliti jelaskan sesuai dengan data dari

informan peneliti yang mengatakan bahwa ketika warag dalam kondisi yang buruk seperti benca alam, hasil panen yang buruk, dihadapkan dengan cuaca yang buruk, maka masyarakat sering mendatangi makam tersebut mendatangi makam dengan meminta keberkahan kepada Allah melalui perantara makam tersebut. Sehingga banyak manfaat baik yang dirasakan secara langsung ataupun tidak seperti hasil pertanian yang melimpah dan sebagainya.

Dan yang menjadi menarik, jika masyarakat bayan yang hidup di sekitar makam Rea ini adalah masyarakat bisa dikatakan tidak terlalu memahami agama layaknya seperti para pimpinan pondok dan Tuan Guru yang ada di Anjani dan Pancor yang sering datang menziarah makam Rea ini. Jika dianalisis lebih jauh, bahwa makam yang dituju bukanlah makam orang biasa melainkan makam para leluhur Tuan Guru. Tradisi ziarah makam bagi masyarakat NW ini sudah menjadi tradisi atau sosiokultural masyarakat, karena hal demikian sudah lama di praktikan langsung oleh pendiri NW itu sendiri yakni Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdid.

Pemaknaan atau pengklaiman sebagai makam Wali Allah sehingga mendorong para penziarah berlomba-lomba meminta atas keberkahan melalui makam Rea ini. Sehingga secara sederhana peneliti menilai secara simbolik dan memaknai bahwa para penziarah sekelompok agama ini menandakan bahwa bukan sesuatu hal yang tidak memiliki makna dan historis yang kuat. Dengan mempertahankan hingga di era sekarang itu menandakan bahwa makam tersebut adalah makam wali Allah yang dipercayai memiliki keberkahan dan juga karomah bagi siapa saja yang datang meminta atau melakukan ziarah.

c) Sebagai Makam Para Leluhur

Tradisi ziarah adalah bentuk akulturasi antara budaya dan agama yang telah mendapatkan posisi istimewa dalam kehidupan masyarakat. Alasannya karena ziarah ke makam Wali atau orang suci merupakan suatu kebaikan dan akan mendapatkan berkah sebab baginya dalam berhubungan langsung dengan Tuhan amatlah sulit dan tetap merasa tidak terjangkau sehingga ia memerlukan perantara. Dalam hal ini Allah SWT telah menjelaskan dalam Wali-wali Allah adalah seseorang yang memiliki

kelebihan dan kekuatan batin melalui perjalanan spiritualnya karena selalu bertakwa kepada Allah Swt. Dimata manusia seorang Waliyullah dinilai telah mampu menghimpun peribadinya dengan berbagai kekuatan spiritual dan juga kesaktian yang hingga keistimewaannya yang kemudian disebut dengan istilah mistik. Anggapan tersebut akibat dari adanya bakat secara lahiriah yang dimiliki oleh sang Wali disamping kekuatan itu diperoleh melalui suatu perjalanan batin secara khusus bagi sang Wali. Kemampuan spiritual yang dimiliki oleh seorang Wali yang sebelumnya ada dan melekat pada dirinya, kemudian dapat dipastikan oleh masyarakat bahwa kekuatan tersebut akan bersemayam pula di makamnya. Oleh sebab itu, dengan adanya beberapa pengecualian, tradisi ziarah ke makam Wali hanya dapat dilakukan pada satu-satunya tempat yaitu dimakamnya.

Terkait dengan pemaknaan para pendukung budaya ziarah makam yang ada di Bayan yakni makam Rea, para pendukung budaya penziarah tersebut memaknai bahwa makam Rea adalah makam para leluhur mereka. Sehingga seperti yang dikatakan oleh Raden Munggarib bahwa ketika bulan puasa yang memimpin sholat taraweh dan sebagainya adalah keturunan mereka. Bahkan lebih lanjut beliau mengatakan keturunan tersebut adalah keturunan yang ke-17. Selain dari itu juga, secara historis dan cerita yang beredar di tengah masyarakat Islam masuk di bawah oleh Syaikh Gausyah Abdul Rajak di abad ke-16, sehingga sehingga beliau wafat dimakamkan di dekat masjid kuno Bayan. Selain dari itu, keturunan yang menguatkan adalah datang dari tokoh nasional kelahiran Lombok yakni Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zianuddin Abdul Madjid sebagai pendiri organisasi yang terkenal di Lombok yang Nadltul Wathan, hingga sampai kini para santri-santri beliau tetap mendatangi makam tersebut dalam menyambung silsilah keturunan, melakukan *tawwasul* dan *taddabaruq*. Jika merujuk pada perspsi dan alasan para penziarah yang berasal dari pondok atau yayasan yang berada di bawah naungan NW mereka mengklaim bahwa makam Rea yang ada di Bayan ini adalah makam keturunan atau leluhurnya dari Maulana Syaik Zainuddin.

2. Pola komunikasi yang dibangun oleh para penziarah makam Rea

a) Pola komunikasi transendental dalam tradisi *Tabarruk* dan *Tawassul* makam Rea

Sesuai yang dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang melakukan ziarah ke makam para leluhur maka banyak sekali prosesi yang mereka lakukan sebagai bentuk refleksi keagamaan, terlebih jika makam yang dituju adalah makam para orang yang anggap orang suci atau WaliAllah, maka ketika melakukan ziarah sudah pasti banyak yang menaruhkan harapan seperti ingin memperoleh keberkahan dan karomah dari makam tersebut. Dengan agenda ruti mereka ketika ke makam seperti melakukan dzikir, membaca ayat suci Quraan (surah Yasin, ayat-ayat pendek lainnya) ataupun doa lainnya.

Sedangkan menurut Prof Nina Syam menyebutkan bahwa komunikasi transendental sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu di luar dirinya yang disadari aka eksistensi atau keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi. Dari apa yang disampaikan oleh kedua tokoh dalam ilmu komunikasi ini belum ada teori yang secara komprehensi mengenai komunikasi transendental itu seperti apa, melainkan mereka hanya mampu mendefinisikan, namun kerangka kerja atau forma teoritisnya belum ada. Sehingga mengenai pola komunikasi yang dibangun oleh para penziarah terhadap makam Rea ini lebih dekat peneliti menggunakan teori dari model komunikasi Laswel. Yang mengindikasi adanya pengirim (*sender*), media (*channel*), penerima (*receiver*) hingga *feedback*. Pandangan sangatlah relevan juga dengan pandangan Kuswarno mengenai komunikasi transendental yakni akan terjadi jika apa yang dirasakan oleh praktis ketika berkomunikasi transendental terjadi.

Terkait dengan konsep *tabarruk* secara istilah berasal dari bentuk kata *baraka* yang serumpun dengan makna kata *barakah* yang dapat diartikan selanjutnya juga diartikan sebagai kata berkah. Secara harfiah kata tersebut memiliki beberapa makna tersendiri yang artinya nikmat, anugerah, berkat, kebahagiaan, keberuntungan, serta kebaikan yang senantiasa

bertambah atau berkembang. Lebih lanjut Asmaran mengutip pendapat dari Imam Syamsuddin al-Sakhawi, seperti yang telah dikutip oleh Abdusshomad, mengartikan kata *tabbaruk* atau makna kata *barakah* yang artinya bertambah atau berkembangnya suatu kebaikan. Dan di dalam kita Al-Quraan ada beberapa ayat yang sering mengungkapkan atau menerangkan adanya *barakah* sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-A'raf [7] ayat 96. Artinya: "Melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi". Ayat lain dalam surah al-An'am 92, jika dikaitkan dengan Quraish Shihab mengatakan "adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu."

Sehingga banyak dari para penziarah mengunjungi makam tersebut untuk dapat melakukan *tawassul* atau meminta *wasila* atau sandaran melalui makam *waliyyullah* tersebut. Namun sebelum memaknai lebih jauh bagaimana proses dan pola komunikasi yang dibangun oleh para penziarah di makam Rea ini. Alangkah baiknya peneliti menjabarkan apa itu pengertian *tawassul*. Kata *tawassul* berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari kata *mashdar* atau yang dikenal dengan kata benda abstrak atau *abstrack noun* di dalam bahasa Inggris, dari kata *fi'il* (kata kerja) *tawassal-yatawassulu-tawassula*, kata tersebut yakni senada dengan kata wasilah. Dari pendefinisian di atas dapat ditarik satu makna yang utuh dari kata *tawassul* atau wasilah yakni suatu jalan yang berfungsi untuk jalan perantara dalam mendekatkan diri dengan yang lain yang dimaksudkan dari kalimat tersebut adalah jalan adalah sebuah teknik untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT melalui jalan atau perantara (*wasillah*). Sehingga wasilah ini dapat artikan sebagai perantara dalam bermunah kepada Allah.

Dari konsep teoritis di atas dapat diahami bahwa apa yang dilakukan oleh para penziarah berupa mereka membaca doa, dzikir dan sebagainya itu merupakan representasi dari komunikasi transendental. Dalam melakukan ziarah makam Rea ini para penziarah sering melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah melalui perantara makam para wali Allah. Sehingga dalam konsep kajian transendental ini lewat pola komunikasi Laswell sudah memenuhi

dengan adanya *sender* adalah para penziarah yang mengirim doa atau melakukan baca ayat suci, sedangkan adanya isi pesan yakni para penziarah melakukan doa, membaca Yasin dan ayat pendek atau Hiziban ini merupakan sebuah pesan. Sedangkan pada tahap *channel* atau media yakni makam itu sendiri. Sedangkan *receiver* (penerima) adalah Allah swt.

Dengan hadirnya mereka di makam Rea ini yang menjadi harapan besar mereka adalah bagaimana mereka bisa mendapatkan nilai keberkahan seperti diberikan kenikmatan yang besar, dilancarkan rezekinya dan sebagainya. Serta disatu sisi juga berkah atau *barakah* ini terpancip sebagai energi spiritual yang mengalir segalah sesuatu dalam linik kehidupan. Tapi yang paling kuat yakni yang ada dalam diri manusia. Dalam pandangan para penziarah, semakin alim seseorang makam semakin besar pula energi spiritual yang akan mereka dapatkan. Dalam konteks komunikasi ini dapat diamati bagaimana mereka melakukan komunikasi transendental dalam tahap *tabarruk* ini. Secara sederhana dapat kita memahami melalui teori komunikasi Laswell mereka yang datang atau sebagai penziarah adalah orang yang meminta yang dalam konteks komunikasi mereka adalah *sender* atau pengirim pesan. Sedangkan do'a atau harapan mereka adalah sebuah bentuk pesan (*massage*). Sedangkan media yang mengantarkan pesan atau harapan mereka adalah makam para wali atau orang yang dianggap keromah tersebut yang dikenal dalam hal ini adalah *channel*. Pada tahap akhirnya adalah adanya titik *feedback* atau titik timbal balik antara para penziarah dengan sejumlah hajat mereka yang mereka minta, ada yang mengatakan mereka merasa puas secara spiritual ketika melakukan doa di makam tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Raden Munggarib, ketika kami selaku masyarakat melakukan ziarah di makam tersebut kami sepertinya kami meminta agar anak kami diberikan kecerdasan dan diberikan kesuksesan. Meskipun hasilnya relatif atau tergantung dari masing-masing nasib ada yang terkabulkan dan juga ada yang tidak.

Dalam hal ini yang menjadi konsep siapa dan mengatakan apa, diksi ini menunjukkan kepada pelaku penziarah makam,

mereka yang meminta dan memohon kepada Allah agar diberkahi dalam segala lini kehidupannya, dilimpahkan hasil pertabian dan usahanya. Dan indikator yang kedua yakni melalui apa, indikator kedua ini sudah pasti makam Rea ini menjadi perantara mereka dalam melakukan munajat kepada Allah, selanjutnya adalah kepada siapa (*to whom*) sudah jelas yang menjadi objek kosmos yang menjadi objek utama dalam berdoa ini yakni meminta kepada Allah SWT, sedangkan *feedbacknya* atau umpan baliknya adalah, banyak dari para penziarah mereka merasakan baik langsung ataupun tidak tentang doa yang pernah mereka minta menggunakan makam wali Allah dikabulkan. Seperti banyak dari masyarakat yang hidup di sekitar makam tersebut ketika ada musibah seperti banyaknya hama di kebun pertanian, atau cuaca yang tidak baik mereka sering mendatangi makam ini untuk meminta pertolongan dari Allah. Seperti yang dikatakan oleh amaq Riajim selaku tokoh penghulu adat Bayan mengakui bahwa banyak dari permintaan itu di kabulkan. Sehingga setiap kali kami musim pertanian mengadakan ngaji makam bersama masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allah SWT atas karuniannya.

Wasilah yang dilakukan oleh para Tuan Guru beserta para santrinya seperti mereka membacakan ayat-ayat suci al-Quraan, membaca doa, membaca hizib bersama dan lain sebagainya. Praktik keagamaan yang dilakukan ini merupakan sebuah bentuk dalam ilmu komunikasi sebagai pola komunikasi transendental. Karena mereka membangun sebuah relasi dengan sesuatu hal yang metafisik. Mereka menjadi makam ini sebagai media atau simbol untuk menghantarkan doa-doa mereka kepada Allah agar harapan mereka di kabulkan.

b) Pola Komunikasi Transendental Dalam Refleksi Teologis di Makam Rea

Aktivitas para penziarah ketika melakukan ziarah di makam yakni mereka mampu membangun dan menganggap bahwa orang-orang yang dianggap sudah wafat atau meninggal masih mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan luas bagi masyarakat lebih khususnya adalah para penziarah itu sendiri. Relasi

dan persepsi tersebut menjadi motivasi tersendiri juga bagi sebagian masyarakat sehingga pengalaman religi ini yang memancing para penziarah terus menerus mendatangi makam Rea ini yang dianggap sebagai objek dalam meminta dan mengemukakan kepada yang Maha Kuasa. Manusia sebagai *homo religious* yakni bertuhan, ini secara esensial mendiskripsikan manusia itu memiliki keterbatasan dalam bertindak dalam kehidupannya, sehingga membutuhkan kekuatan yang ada di luar dirinya sebagai penyanggah untuk kuat dalam menjalani aktivitas dalam kehidupan. Perihal demikian merupakan bentuk refleksi mereka akan kehidupan secara teologis. Sehingga dengan itu manusia sadar secara religius dan akan mencari pengalaman kegamaan yang menjadi sakralitas kosmos. Pertautan antara sesuatu yang dianggap profan dan sakral selalu mewarnai kehidupan umat beragama di masa kini, hal yang sakral dapat kita tafsirkan adalah sesuatu yang *sacred* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan dan berada di luar jangkauan manusia. Sedangkan sesuatu yang dinilai profan adalah sebuah hal yang nyata secara empiris, seperti dunia yang dilewati sehari-hari yang dinilai di bawah kendali oleh manusia itu sendiri.

Orang-orang yang mendatangi makam Rea ini menilai sebagai hal yang sakral atau suci karena makam Rea ini adalah makam yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang religius yang ditandai dengan orang yang diberkahi dan juga dekat Allah, sehingga banyak hal-hal yang bersifat profan yang kiranya mereka tak mampu dilabui, sehingga masyarakat menjadikan makam ini sebagai hal yang sakralitas. Konsep hal demikian selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sebagai teori pendukung juga peneliti menggunakan teori dari Rudolf Otto tentang sakralitas dunia transendental Menurut Rudolf Otto, bagi masyarakat yang mempunyai pengalaman religius, seluruh alat sanggup untuk dapat menyatakan dirinya sebagai bentuk sakralitas kosmos. Rudolf Otto juga menyatakan bahwa unsur pokok dalam pengalaman religius adalah perasaan *numinous* yang artinya Tuhan yang nonrasional terhadap objek (*mysterium tremendum*). Maka yang kudus (*the sacred-das heligen*) adalah

sebuah unsur yang mampu menciptakan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaannya yang berbeda-beda. Objek *numinus* adalah perasaan yang membangkitkan emosi spiritual berupa menimbulkan rasa kagum atau takut, tetapi juga ada rasa tertarik dan terpikat, karena diyakini oleh masyarakat yang kudus menarik dan memesona sehingga melahirkan pengalaman religi atau yang dikenal dengan *sui generis*.

Secara konsep teoritis di atas, jika peneliti kaitkan dengan permasalahan yang sedang diteliti pada data temuan peneliti bahwa makam Rea yang ada di Bayan ini, selain mereka menjadi objek *tawassul wal tabarruki*, juga mereka menjadikan sebagai objek dalam melakukan refleksi secara teologi kehidupan. Hal ini ditandai dengan perilaku para penziarah yang mendatangi makam yang biasanya menjadikan objek sebagai tempat mereka mengaduh dan meminta pertolongan seperti dalam keadaan mereka dilanda bencana dan musibah, seperti yang dikatakan oleh beberapa instrumen peneliti yakni "Jika kami mengalami permasalahan dalam pertanian, seperti banyaknya hama di sawah, atau ketika ada masalah seperti tidak adanya pupuk, biasanya kami akan mendatangi makam ini dengan membawa beras ketan dan kelapa. Setelah itu kami pulang, akan menumbuk kelapa dengan beras ketan itu, lalu kami akan menabur ke sawah kami, dan kami menilai itu obta alternatif bagi kami",¹ dan hasil dari pertanian yang kami dapat hampir sama dengan normalnya yang menggunakan pupuk, serta hama-hama yang menjadi pengahalang di sawah dengan sendirinya akan hilang sendirinya. Dengan demikian nantinya kami setelah panen kami akan mengadakan ngaji makam da sebagainya

Argumentasi yang dipaparkan oleh instrumen peneliti di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang menziarahi makam dengan mengklaim bahwa makam tersebut mampu membantu mereka dalam segala lini kehidupan, keterbatasan mereka sebagai manusia biasa yang mengakhiri mereka harus menyuarakan terkait keluhan kesah tentang kehidupan seperti dalam urusan pekerjaan, misalnya mereka dihadapkan dengan ujian dan cobaan.

Kehadiran para penziarah di makam Rea ini dengan berbagai hajat dan permohonan secara tidak langsung merefleksikan secara teologis bahwa makam ini dijadikan sebagai objek sakralitas kosmos. Dalam kajian komunikasi praktik ini dikenal dengan istilah dunia komunikasi transendental, dalam tahap ini dapat dijumpai praktik transendental adalah mereka melakukan permohonan berupa doa kepada Allah dengan menggunakan beberapa media yang menjadi perantara dalam doa tersebut, seperti mereka membawah kelapa dan beras ketan dan sebagainya. Dan yang paling besar ziarah makam sebagai refleksi teologis kehidupan ini secara tidak langsung mereka sadar bahwa secara potensial dan esensial manusia itu terbatas, sehingga ketika di hadapkan dengan ujian cobaan maka melarikan diri kepada Tuhan adalah cara yang terbaik.

Refleksi teologis yang dilakukan oleh para penziarah di atas yang ditandai dengan pola komunikasi yang mereka bangun ketika melakukan ziarah adalah sebuah bentuk simbol keagamaan dalam menerjemahkan situasi kemanusiaan ke dalam tema-tema kosmologis dan juga sebaliknya, serta dalam hal ini lebih tepat dalam mengungkapkan kontinuitas pada struktur-struktur eksistensi manusia. Dalam konteks kepercayaan terhadap Tuhan, suatu masyarakat akan berbeda dalam tingkat penyikapan dan kebutuhannya terhadap agama. sebagaimana pandangan Guy Swanson, seorang tokoh sosiologi modern, bahwa gagasan tentang Tuhan hanya akan nampak pada kebudayaan yang struktur sosialnya yang kompleks.

Kebudayaan yang struktur sosialnya sederhana tidak akan memiliki agama. hal ini menunjukkan terhadap lingkungannya, termasuk dalam merespon terhadap agama. Terkait dengan pola komunikasi dalam mereflesi teologis dalam hal ini bagaimana mereka atau para penziarah ini mendatangi makam secara konstruksi sosila tradisi ini sudah lama di praktikkan oleh masyarakat, secara esensial pada tahap sosiokultural ini sudah menjadi bagian habitus di tengah masyarakat. dalam pandangan Rudolf Otto ini yang dimaksud dengan yang kudus (*the sacred-das heligen*) adalah sebuah unsur yang mampu menciptakan pengalaman religius dalam semua

1

gagasan dan perasaannya yang berbeda-beda. Bagaimana para penziarah mampu mengkaitkan antara hal-hal yang berbau profan melalui media makam ini untuk membangun relasi dengan sesuatu yang sakral (*sacred*).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang penjelasan mengenai makna ziarah makam re'a sebagai bentuk komunikasi transendental dapat ditarik kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Pemaknaan para pendukung budaya ziarah makam Rea yang ada di Baya diantaranya menganggap yang pertama, sebagai makam yang memiliki Waliyyullah yang bernama Syaikh Gausyiah Abdul Rajak yang datang membawahkan masuk ajaran Islam di abad ke-16, karena ini banyak para penziarah yang datang dari golongan agamawan seperti para Tuan Guru dan santrinya dari NW Anjani dan Pancor, yang kedua, sebagai makam yang memiliki karomah, hal ini dianggap oleh banyak para penziarah makam sebagai makam wali, maka sudah pasti makam tersebut memiliki karomah dan keberkahan. Ketiga dari para pendukung budaya ziarah makam ini menilai makam ini adalah makam keturunan dari Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zianuddin Abdul Madjid.
2. Sedangkan pada tahap pola komunikasi transendental yang dibangun oleh para penziarah makam dimulai ada dua yakni mereka mereka menjadikan makam ini sebagai media tabarruk dan tawassul yang artinya mencari keberkahan atas makam ini, dengan pola komunikasi transendental yang dibangun adalah mulai dari para penziarah yang datang membacakan Ayat al-Quraan hingga berdoa. Sedangkan komunikasi transendental juga dapat kita lihat pada aspek sebagai refleksi teologis kehidupan yakni mereka menjadikan makam ini sebagai media dalam mereka berdoa kepada Allah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Makna Ziarah Makam Re'a sebagai Bentuk Komunikasi Transen-

dental Study Etnografi Makam Re'a di Bayan Lombok Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Mukafi Niam & Syaifullah Amin, *Bukti-Bukti Gusdur Wali* (Jakarta, Renebook, 2016), 9.
- Andrian Rosadi, mencari Barokah dan karomah: Analisis makna Ziarah makam di situ Lengkong Panjalu, Ciamis diakses melalui <https://books.google.co.id> hlmn 225
- Arya Paskal Pusut, Pola komunikasi transendental *kampetan* dalam ritus *mahelur* oleh etnik minahasa, Universitas Sam Ratulangi Manado, Jurnal Ilmu Komunikasi diakses melalui <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc>
- Asmaran, membaca fenomena ziarah makam wali di Indonesia: memahami tradisi tabarruk dan tawassul, Al-Banjari, Jurnal ilmiah ilmu-ilmu Keislaman, Vol.17, No.2, Juli-Desember 2018 hlm, 6
- Azyummardi Azra, ed., *Enkiklopedia* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.263
- Bahwan, konstruksi sosial dalam tradisi keagamaan (Analisis prakti ziarah makam keramat di Lombok) (Tesis, uin sunan kalijaga, 2019),
- H.M Cholil Nafis, "Tawassul Apakah Bukan Termasuk Syirik". <http://www.nu.or.id/post/read/20279/tawassul-apaakah-bukan-termasuk-syirik>. Diakses pada tanggal 5 Januari, 2018.
- Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 10.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.), hlm. 6.
- M. Misbahul, "Tradisi Ziarah dalam masyarakat Jawa", Jurnal kebudayaan Islam (Yogyakarta, Vol.14 No2, 2016) Amaq, *wawancara*, dusun Bayan Blek Bat Orong, 19 Maret, 2022.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quraan*, vol.5 (Jakarta: Lentera Hati,2004), 185
- Marzuqi A. Idris, *Dalil-dalil Aqidah dan Amaliyah Nahdiyyah*, 83. Lihat juga Khairon Mahbib, "*Tabarruk di Praktekan Sejak Zaman Nabi*". Lihat: http://www.nu.or.id/post/read/38189/tabarruk_dipraktekan-sejak-zaman-nabi. Diakses pada tanggal 5 Januari, 2018.
- Morissan, *Teori komunikasi*.hlm, 37 NW merupakan singkatan dari Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad zainuddin Abdul Majdid, yang didirikan pada 1 Maret 1953, tujuan didirikan Nahdlatul Wathan ini adalah agar lebih mudah dalam mengoragnisasikan perkembangan madrasah-madrasah di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan lihat juga, srjarah singkat NW. Bahwa NW secara telah tercatat dalam Akta Notaris Hendrik Alexander Melada dengan nomor 48 tanggal 29 oktober 1956. Diakses melalui <https://nw.or.id/profil/sejarah-berdirinya-nw.html>
- Suharsimi, Arikunto, *manajemen penelitian*, (Jakarta: PT Rineke Cipta,2009) hlm.239
- Syaiful Khoir, *Ziarah Kubur dalam konteks tauhid ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah)*, (Surabaya; Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi pemekiran Islam, 2005) hlm. 3